

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan proses yang terangkai yang menghubungkan bagian-bagian yang saling berhubungan dan tidak bisa dipisahkan. Komponen ini mencakup tujuan pendidikan, siswa, kurikulum, fasilitas pendidikan, guru, dan dinamika pendidikan. Berapa pun usianya, pendidikan sangatlah penting dalam kehidupan seseorang. Sejalan dengan itu, anak juga perlu dibimbing melalui pendidikan. Anak-anak menerima bimbingan yang tepat dan efisien sejak usia dini akan lebih mandiri dan mencapai potensi maksimal mereka. Serta mempunyai fisik dan mental yang sehat, serta kesejahteraan yang lebih baik, sejalan dengan pendidikan, kebiasaan bekerja, dan pencapaian yang mereka raih. Pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini adalah upaya pelatihan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun dan dilakukan melalui stimulasi melalui pembelajaran untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak dan membuat mereka siap untuk memasuki pendidikan lebih lanjut (Tanjung, Salsabila, Hasiana., Kamtini, & Damanik, Suri. Handayani.2022, hal.16).

Menurut Pasal 1 Ayat 14 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah program pendidikan yang diarahkan kepada anak-anak dari lahir hingga usia enam tahun. PAUD dimulai dengan pendidikan awal yang bertujuan untuk mendukung pertumbuhan fisik dan mental anak-anak, sehingga mereka siap untuk melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Maka, PAUD dapat diartikan

sebagai proses pembinaan yang memfokuskan pada stimulasi pendidikan yang mendukung perkembangan fisik dan mental anak untuk mempersiapkan mereka memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Hal ini dicapai dengan memberikan pengalaman serta mendorong anak guna menciptakan lingkungan belajar dan perkembangan yang mendorong tumbuh kembang anak. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara terpadu dan menyeluruh sehubungan dengan perkembangan pribadi anak.

Oktavia (2022, h.8) menyatakan Pendidikan penting bagi anak usia dini untuk memaksimalkan perkembangan mereka, yang mencakup aspek fisik dan psikologis, serta perkembangan nilai agama, sosial, emosional, kognitif, bahasa, dan fisik atau motorik. Menurut Kamtini, & Kaban, D (2016, hlm. 61), masa kanak-kanak usia dini disebut sebagai “*golden age*” atau masa emas perkembangan. Pada masa ini, anak-anak memiliki kesempatan luar biasa untuk mengembangkan berbagai aspek dirinya, termasuk kemampuan motorik mereka. Oleh sebab itu, pendidikan pada usia dini perlu dirancang dengan baik untuk mendukung optimalisasi semua aspek perkembangan tersebut. Sejalan dengan itu menurut Diputra, Artha. Mahindra (2023, Hal. 308-314) menyatakan saat ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa baik secara fisik, emosional, kognitif dan psikososial. Pendidikan yang terintegrasi dan holistik akan membantu anak dalam membentuk dasar yang kuat untuk keberhasilan di masa depan, baik dalam aspek akademis maupun kehidupan sosial.

Salah satu aspek penting yang harus ditingkatkan pada anak adalah motorik. Kemampuan seseorang untuk mengontrol gerakan tubuhnya disebut motorik. Motorik kasar melibatkan penggunaan otot besar untuk gerakan seperti berjalan,

berlari, dan melompat, yang penting untuk aktivitas sehari-hari dan olahraga. Motorik halus melibatkan otot-otot kecil di tangan dan jari, yang digunakan untuk tugas-tugas yang memerlukan ketelitian, seperti menulis. Karena kedua keterampilan ini sangat penting untuk perkembangan fisik dan koordinasi anak, pendidikan usia dini harus secara proporsional mencakup kegiatan yang mendukung perkembangan motorik kasar dan halus. Kemampuan untuk menyinkronkan gerakan tubuh dengan otot dan saraf kecil, terutama pada tangan dan jari, dikenal sebagai keterampilan motorik halus. Gerakan presisi seperti menulis, menggambar, menjahit, mengancingkan pakaian, dan tugas lain yang membutuhkan koordinasi antara tangan dan mata termasuk dalam kategori ini. Keterampilan motorik halus berkembang melalui berbagai aktivitas sederhana namun kompleks yang dikendalikan oleh otak seiring dengan pertumbuhan saraf dan otot. Menurut Richard (Choirun 2017, h.6), keterampilan motorik halus mencakup koordinasi tangan dan mata yang diperlukan ketelitian yang tinggi. Aktivitas seperti melukis, menjahit, dan mengancing adalah beberapa contoh keterampilan motorik halus ini. Anak-anak dapat mengambil lebih banyak tugas setelah mempelajari keterampilan ini. Pengembangan keterampilan motorik halus pada anak usai 5-6 tahun sebaiknya mencakup pengembangan keterampilan jari anak seperti memakai pensil, menggambar, memotong menggunakan gunting, mengoleskan lem, menulis huruf cetak dan lain-lain (Choirun, 2017, h.42).

Pengembangan keterampilan motorik halus pada anak sangat penting karena mempengaruhi kemampuan dan kemampuan mereka untuk melakukan berbagai aktivitas yang memerlukan ketelitian dalam menjalani aktivitas sehari-hari secara mandiri. Misalnya, diharapkan anak-anak berusia lima hingga enam tahun dapat

melakukan beberapa keterampilan, seperti mengoleskan selai ke roti, mengikat tali sepatu, memasukkan benang ke jarum, dan menggambar bentuk sederhana. Keterampilan ini tidak hanya menggunakan kekuatan otot kecil, tetapi juga bagaimana tangan dan mata bekerja dengan baik. Oleh karena itu, koordinasi motorik halus anak dilatih dengan baik melalui kegiatan bermain seperti mencetak tanah liat, menggunting, merekatkan benda, dan melukis. Hasil observasi akhir saya pada bulan November menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus anak-anak di TK Star Kids Sempung Polling, Kecamatan Lae Parira, Kabupaten Dairi, belum berkembang secara maksimal. Anak-anak masih mencoba berpartisipasi dalam kegiatan yang memerlukan keterampilan motorik halus, seperti memotong kertas sesuai pola, merekatkan sesuai gambar, atau menulis huruf cetak dengan hasil yang tidak memuaskan. Ini terlihat ketika anak menempelkan gambar yang tidak mengikuti pola yang ada. Selain itu, terlihat bahwa anak-anak memiliki keterampilan motorik halus yang buruk saat mewarnai. Mereka sering mewarnai gambar dengan tidak teratur, sehingga warna keluar dari garis. Selain itu, gerakan tangan anak tidak teratur saat mewarnai.

Dengan melihat hal ini, peneliti mencoba menemukan alasan mengapa keterampilan motorik halus anak tidak selalu sempurna. Salah satu dari banyak alasan mengapa keterampilan motorik halus anak kurang adalah ketidakmampuan mereka untuk menyinkronkan gerakan mata dan tangan mereka, serta menggunakan tangan kanan dan kiri saat melakukan aktivitas. Anak-anak juga seringkali tidak sabar, tidak teliti, dan tidak rapi saat melakukan kegiatan. Seorang anak mungkin mengalami dampak negatif pada berbagai aspek perkembangan mereka jika dia tidak memakai tangan kanan dan kiri dengan baik serta memiliki

koordinasi tangan dan mata yang buruk. Ketika mereka berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang melibatkan motorik halus, mereka seringkali mengalami kesulitan untuk berkolaborasi, ketelitian, rapi, dan sabar. Anak-anak menghadapi kesulitan saat melakukan tugas yang membutuhkan presisi, seperti menulis dan menggambar, karena keterampilan motorik halus mereka belum berkembang sepenuhnya. Salah satu penyebab utama adalah bahwa kegiatan kolase, yang jarang dilakukan di banyak tempat, sebenarnya dapat bermanfaat besar untuk perkembangan motorik halus. Anak-anak belajar mengkoordinasikan gerakan tangan dan mata, meningkatkan keterampilan memotong, menempel, dan menyusun bahan dengan rapi, dan meningkatkan kesabaran melalui kegiatan kolase. Oleh karena itu, meningkatkan jumlah dan variasi kegiatan kolase dalam pembelajaran dapat membantu anak-anak meningkatkan keterampilan motorik halus mereka dengan cara yang lebih efektif.

Penelitian yang dilakukan oleh Ambarwati dkk. (2021) menemukan bahwa aktivitas kolase ampas kelapa meningkatkan keterampilan motorik halus, tetapi hasilnya belum optimal. Selain itu, penelitian Darmiatun (2020) menemukan bahwa melakukan aktivitas di kolase dengan menggunakan barang bekas dapat membantu anak-anak berusia lima hingga enam tahun meningkatkan kemampuan motorik halus mereka. Nur (2022) juga menemukan bahwa kolase dengan bahan alam membantu anak Kelompok B di PSUD Aisyiyah Dalung meningkatkan keterampilan motorik halus mereka.

Berdasarkan analisis di atas, peneliti bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak-anak berusia lima hingga enam tahun melalui aktivitas yang eksploratif dan menyenangkan. Salah satu contoh aktivitas ini

adalah kolase dengan ampas nanas. Kegiatan kolase sangat baik untuk meningkatkan keterampilan motorik halus, itulah alasan saya memilihnya. Selain membutuhkan presisi dan kerapian, kolase juga membutuhkan koordinasi mata dan penggunaan jari-jari. Diperkirakan keterampilan motorik halus anak akan berkembang dengan melakukan aktivitas kolase berulang kali. Dengan demikian, Ambarwati dkk. (2021, h.45 ) menyatakan bahwa kegiatan kolase dapat meningkatkan perkembangan otak anak, perkembangan bahasa mereka, dan kemampuan motorik halus mereka. Selain itu, kolase adalah aktivitas yang menarik bagi anak-anak karena melibatkan penempatan dan merekatkan bahan kolase sesuai keinginan mereka sambil mengikuti pola yang ada. Pemilihan bahan untuk kolase juga dipengaruhi oleh fakta bahwa ada kebun nanas di sekitar desa, yang membuatnya mudah dan memiliki banyak bahan dasar. Selain itu, di TK tersebut sangat jarang melakukan kegiatan kolase, terutama yang menggunakan bahan alami seperti ampas nanas.

Dalam proposal ini, peneliti berminat untuk mengeksplorasi pengaruh kegiatan kolase yang menggunakan bahan dasar ampas nanas untuk keterampilan motorik halus anak. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memilih judul **“Pengaruh Kolase Ampas Nanas Terhadap Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di TK Star Kids Sempung Polling, Kec. Lae Parira, Kab. Dairi”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan Informasi di atas dapat disimpulkan permasalahan pada TK Star Kids Sempung Polling, Kec. Lae Parira, Kab. Dairi sebagai berikut:

1. Anak belum maksimal dalam menggunakan tangan kanan dan kiri serta koordinasi mata dan tangan

2. Kurangnya koordinasi, ketelitian, kerapian dan kurangnya kesabaran dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan motorik halus
3. Keterampilan motorik halus anak belum berkembang secara maksimal
4. Sangat jarang dilakukan kegiatan kolase terutama kolase dengan bahan-bahan alami seperti ampas nanas.

### **1.3 Batasan Masalah**

Permasalahan perlu dipersempit untuk memastikan penelitian ini berjalan dengan efektif dan efisien, fokus dan menyeluruh. Berdasarkan penjelasan tersebut dan identifikasi permasalahan, maka peneliti melakukan penelitian yang berfokus pada “Pengaruh Kegiatan Kolasse Ampas Nanas terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di TK Star Kids Desa Sempung Polling, Kec. Lae Parira, Kab. Dairi”.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah, maka dalam penelitian ini dirumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah kegiatan kolase ampas nanas memengaruhi keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Star Kids Sempung Polling, Kec. Lae Parira, Kab. Dairi.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memahami pengaruh kolase terhadap keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Star Kids Sempung Polling, Kec. Lae Parira, Kab. Dairi.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoriti penelitian ini dicanangkan dapat berguna bagi pendidikan anak usia dini baik formal maupun nonformal, terutama untuk mengembangkan koordinasi mata dan tangan anak sehingga dapat menerapkan metode kolase menggunakan ampas nanas dalam keterampilan anak.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Anak didik TK Star Kids Sempung Polling, Kec. Lae Parira, Kab. Dairi.  
Membantu anak meningkatkan keterampilan motorik halus
2. Bagi guru TK Star Kids Sempung Polling, Kec. Lae Parira, Kab. Dairi.  
Kegiatan kolase ampas nanas dapat diterapkan sebagai pengembangan keterampilan motorik halus anak di TK Star Kids Sempung Polling, Kec. Lae Parira, Kab. Dairi.
3. Bagi peneliti
  - Dapat meningkatkan pemahaman akan pentingnya kegiatan kolase bagi motorik halus anak
  - Dapat mengembangkan keampuan dan keterampilan/mendapatkan pengalaman
  - Dapat dikembangkan peneliti untuk penelitian lebih lanjut
4. Bagi sekolah  
Sebagai investasi sekolah, mengembangkan anak yang aktif dan dapat meningkatkan pembelajaran sekaligus menyediakan fasilitas yang dibutuhkan sekolah.